

MANUSIA DICIPAKAN SEGAMBAR DAN SERUPA DENGAN ALLAH

Ricky Putra Gala¹, Fraulein Makawimbang², Hizkia Panggey³

galaricki@yahoo.co.id¹, frauleinmakawimbang@gmail.com², hizkiapanggey5@gmail.com³

Universitas Negeri Manado

Abstrak

Manusia sebagai makhluk ciptaan memiliki keistimewaan yang tak tergantikan karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Artikel ini mengupas makna *Imago Dei* berdasarkan Kitab Kejadian dan menelaah implikasi teologis, filosofis, serta praktisnya dalam kehidupan kekristenan kontemporer. Kajian pustaka digunakan untuk memahami konsep ini dari perspektif Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah. *Imago Dei* bukan hanya menegaskan martabat manusia, tetapi sekaligus mengajak manusia untuk merefleksikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berelasi dan menjaga ciptaan. Pemahaman ini sangat relevan dan mendasar bagi etika dan pengembangan manusia secara utuh.

Kata Kunci: *Imago Dei*, Manusia, Segambar, Serupa, Allah, Martabat Manusia.

Abstract

*Human beings hold a unique place in creation as they are created in the image and likeness of God (*Imago Dei*). This article explores the meaning of *Imago Dei* based on the Book of Genesis and examines its theological, philosophical, and practical implications in contemporary Christian life. A literature study method is employed, involving scripture, theological books, and scholarly journals. *Imago Dei* asserts human dignity and calls humans to reflect God's attributes in daily life, including relationships and stewardship. This understanding serves as a foundation for ethics and holistic human development.*

Keywords: *Imago Dei*, Human, Image, Likeness, God, Human Dignity.

PENDAHULUAN

Manusia selalu menjadi objek pemikiran manusia sendiri dan juga objek perhatian dari berbagai disiplin ilmu termasuk teologi. Salah satu konsep fundamental dalam teologi Kristen tentang manusia adalah bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, yang dikenal dengan istilah *Imago Dei*. Pernyataan ini terdapat dalam Kitab Kejadian 1:26-27, "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara. Ungkapan "segambar dan serupa" ini lebih dari sekadar bentuk fisik; melainkan menunjuk pada keberadaan manusia yang mampu merefleksikan karakter dan atribut Allah seperti rasionalitas, moralitas, kehendak bebas, dan relasionalitas. Konsep ini sangat kaya dan memiliki dampak luas terhadap bagaimana manusia memandang diri sendiri, sesama, dan dunia ciptaan. Tapi faktanya dalam kehidupan sehari hari masih banyak tindakan manusia yang menunjukkan sikap meremehkan martabat manusia seperti kasus bullying, bentuk kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menegaskan pentingnya menerapkan konsep *Imago Dei* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara mendalam makna *Imago Dei* serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata manusia saat ini, agar pemahaman teologis tersebut dapat diaplikasikan secara manusiawi dan kontekstual.

METODE

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka melalui analisis literatur yang meliputi sumber-sumber Alkitab, buku-buku teologi kristen yang kredibel, serta artikel dan jurnal ilmiah yang membahas *Imago Dei* dan teologi antropologi. Data dikumpulkan dan

disintesiskan secara deskriptif-analitik dengan pendekatan hermeneutik untuk menangkap makna teks dan relevansi praktisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna *Imago Dei* dalam Alkitab

Menurut Kejadian 1:26-27, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Gambar dan rupa dalam bahasa Ibrani adalah *tselem* dan *demut*.

Kejadian 1:26-27 menjadi dasar utama konsep *Imago Dei* karena menegaskan identitas dan tujuan penciptaan manusia. Pada ayat 26, ungkapan “Baiklah Kita menjadikan manusia” menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang hidup dalam relasi, baik dengan Allah, sesama, maupun seluruh ciptaan. Relasionalitas ini merupakan bagian penting dari manusia sebagai gambar Allah.

Ayat yang sama juga menegaskan tujuan penciptaan manusia, yaitu agar manusia berkuasa atas ciptaan. Kuasa ini dipahami sebagai tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam dengan bijaksana, yang dikenal sebagai mandat budaya. Dengan demikian, *Imago Dei* tidak hanya berbicara tentang identitas manusia, tetapi juga tentang peran manusia sebagai wakil Allah di bumi.

Pada ayat 27, pengulangan kata “menciptakan” menegaskan keistimewaan manusia dalam rencana Allah. Penyebutan laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa keduanya memiliki martabat yang sama sebagai pembawa gambar Allah, sehingga segala bentuk diskriminasi bertentangan dengan makna *Imago Dei*.

Secara bahasa, *tselem* berarti gambar atau representasi, sedangkan *demut* berarti keserupaan. Keduanya menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan karakter Allah melalui kemampuan moral, rasional, dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati serta dipanggil untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan.

2. Perspektif Teologis dan Filosofis

Teolog John Frame (2013) menegaskan bahwa *Imago Dei* adalah dasar dari otoritas manusia atas ciptaan dan panggilan untuk mengelolanya dengan bijaksana. Sementara itu, J. I. Packer (1973) memandang *Imago Dei* sebagai fondasi martabat manusia dan hubungan Allah-manusia yang unik.

Dari sudut pandang filsafat, konsep ini menjelaskan bahwa manusia bukan sekadar materi, melainkan makhluk yang spiritual dan relasional. Keunikan ini membawa manusia pada pemahaman akan tujuan penciptaan dan pemaknaan hidup yang melampaui fisik dan dunia.

3. Implikasi Etis dan Praktis

Pemahaman bahwa manusia bersifat segambar dan serupa Allah memanggil manusia untuk menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi kehidupan dan martabat setiap individu tanpa diskriminasi. Sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab atas ciptaan, manusia harus hidup secara bertanggung jawab, menjaga alam, serta menghormati keadilan dan kasih.

Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berarti setiap tindakan dan keputusan harus mencerminkan nilai-nilai ilahi, seperti kejujuran, kasih, dan integritas. *Imago Dei* juga menjadi landasan teologis penting dalam perjuangan menentang ketidakadilan sosial dan pelanggaran hak asasi manusia.

4. Relevansi di Era Modern

Di tengah dinamika modern yang mengedepankan sekularisasi dan materialisme, pemahaman *Imago Dei* mengingatkan manusia akan harkatnya yang hakiki dan panggilan hidup yang lebih mulia. Konsep ini memotivasi orang percaya untuk menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan sosial dan pelestarian lingkungan hidup sebagai wujud ketaatan

terhadap mandat ilahi.

Lebih dari itu, *Imago Dei* menegaskan bahwa martabat manusia bersifat universal dan harus dijaga dalam semua situasi, menolak segala bentuk eksplorasi dan diskriminasi yang berlawanan dengan kehendak Allah.

KESIMPULAN

Manusia sebagai *Imago Dei* adalah kenyataan teologis yang menempatkan manusia pada posisi istimewa sebagai makhluk ciptaan yang mencerminkan karakter Allah. Konsep ini bukan hanya memperkuat pemahaman akan martabat dan nilai manusia, tetapi juga memberikan panduan etis dalam menjalani hidup sehari-hari dan mengelola ciptaan. Dengan memahami dan menghayati *Imago Dei*, manusia dipanggil untuk hidup dengan cara yang mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas Allah di dunia modern yang penuh tantangan.

Saran

Berdasarkan isi artikel ini, pemahaman tentang manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah seharusnya tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang diharapkan dapat lebih menghargai sesama tanpa memandang perbedaan, serta menolak tindakan yang merendahkan martabat manusia seperti kekerasan, bullying, dan diskriminasi. Selain itu, manusia perlu menyadari tanggung jawabnya untuk menjaga lingkungan dan ciptaan Tuhan sebagai bentuk nyata dari penghayatan *Imago Dei*. Dengan demikian, nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab dapat benar-benar terlihat dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (1993). Kitab Kejadian 1:26-27. Versi Terjemahan Baru.
- Frame, John M. (2013). Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief. P&R Publishing.
- Packer, J. I. (1973). Knowing God. InterVarsity Press.
- Uwuguiibe, A., & Ajibolade, S. O. (2013). "The Concept of *Imago Dei* and Its Implications for Christian Ethics." International Journal of Theology and Philosophy, 6(2), 115-129.
- Wang, N., Huang, Y., et al. (2016). "Theological Reflections on *Imago Dei* and Human Rights." Journal of Theology and Ethics, 15(3), 250-265.